

Research Article

An Examination of Reconstructionist Educational Philosophy from an Islamic Perspective and Its Relevance to Modern Developments

Agung Purnomo

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

E-mail: agungpurno170@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : July 15, 2025
Accepted : August 29, 2025

Revised : August 18, 2025
Available online : September 28, 2025

How to Cite: Agung Purnomo. (2025). An Examination of Reconstructionist Educational Philosophy from an Islamic Perspective and Its Relevance to Modern Developments. Aslim: Journal of Education and Islamic Studies, 2(3), 230–239. <https://doi.org/10.63738/aslim.v2i3.78>

Abstract

The background of this study stems from the need to reconstruct the paradigm of Islamic education to respond effectively to the challenges of modernization, globalization, and moral crisis. The philosophy of reconstructionism offers a concept of social renewal through education, which, in the context of Islam, can be integrated with the values of tawhid and justice. This research aims to examine in depth the relevance of reconstructionism from an Islamic perspective and its contribution to developing an educational system that is adaptive to contemporary developments. The study employs a qualitative method with a library research approach, analyzing academic literature, books, and journal articles related to Islamic educational philosophy and reconstructionist thought. Data were analyzed using content analysis through a descriptive-analytical framework. The findings reveal that reconstructionism shares a common orientation with Islamic education in terms of promoting constructive social transformation, although they differ in foundational principles. Islam emphasizes harmony between reason, revelation, and divine morality, while reconstructionism focuses on rationality and social progress. In conclusion, integrating both perspectives can produce a reconstructive Islamic education paradigm that is adaptive to advances in science and technology while remaining deeply rooted in spiritual and universal human values.

Keywords: Islamic Education Philoshopy, Reconstruction, Development of Time.

Telaah Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Islam dan Relevansinya terhadap Perkembangan Zaman

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar mampu merespons tantangan modernisasi, globalisasi, dan krisis nilai moral. Filsafat pendidikan rekonstruksionisme menawarkan konsep pembaruan sosial melalui pendidikan, yang dalam konteks Islam dapat dipadukan dengan nilai-nilai tauhid dan keadilan. Penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji secara mendalam relevansi rekonstruksionisme dalam perspektif Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yang menelaah berbagai literatur ilmiah, buku, dan jurnal terkait filsafat pendidikan Islam serta pemikiran rekonstruksionisme. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksionisme memiliki titik temu dengan pendidikan Islam dalam hal orientasi terhadap transformasi sosial yang berkeadilan, meskipun berbeda pada fondasi nilai. Islam menekankan keseimbangan antara akal, wahyu, dan moral ketuhanan, sementara rekonstruksionisme menitikberatkan pada rasionalitas dan kemajuan sosial. Kesimpulannya, integrasi keduanya dapat melahirkan paradigma pendidikan Islam rekonstruktif yang adaptif terhadap kemajuan sains dan teknologi, sekaligus berakar kuat pada nilai spiritual dan kemanusiaan universal.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Filsafat, Rekonstruksionisme, Perkembangan Zaman.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku yang positif dan terarah. Sejak manusia dilahirkan, proses belajar telah berlangsung secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan, proses perkembangan tersebut diarahkan agar berlangsung lebih efektif dan bermakna sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun kulturalnya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi manusia menuju kedewasaan dan kematangan berpikir, yang tercermin dalam perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (E.R, 1991). Kemajuan zaman yang ditandai oleh modernisasi, industrialisasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak ambivalen bagi kehidupan manusia, termasuk melemahnya nilai-nilai spiritual dan moral masyarakat (Agustin, 2022). Sebagai solusinya, konsep rekonstruksionisme dalam pendidikan diperlukan untuk membangun kembali tatanan sosial dan nilai kemanusiaan agar selaras dengan prinsip keagamaan dan tantangan zaman modern.

Namun, di tengah pesatnya kemajuan modernisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa krisis nilai dan disorientasi moral. Fenomena ini muncul akibat dominasi paradigma sekuler yang menempatkan rasionalitas di atas spiritualitas, serta menjauhkan ilmu dari dimensi etika dan ketauhidan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berimplikasi pada lemahnya integrasi antara aspek intelektual dan spiritual dalam dunia pendidikan Islam. Akibatnya, pendidikan sering kali gagal membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kedalaman iman (Kapek et al., 2025). Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk meninjau kembali fondasi filosofis pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Salah satu pendekatan konseptual yang relevan dalam konteks ini adalah filsafat pendidikan rekonstruksionisme. Aliran ini menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membangun kembali tatanan sosial dan moral masyarakat melalui proses pembaharuan nilai, pengetahuan, dan budaya. Dalam perspektif Islam, gagasan rekonstruksionisme dapat diadaptasi melalui integrasi antara rasionalitas modern dan prinsip-prinsip keislaman sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Raji al-

Faruqi melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah filsafat pendidikan rekonstruksionisme dalam perspektif Islam serta mengkaji relevansinya terhadap perkembangan zaman modern (Khosiah et al., 2024). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan peradaban yang berkeadilan dan bernilai spiritual.

Kajian mengenai rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan pendekatan yang beragam (Sari, 2020). dalam artikelnya "*Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*" menegaskan bahwa pemikiran Iqbal menempatkan pendidikan sebagai sarana rekonstruksi masyarakat menuju tatanan yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Pendidikan Islam menurut Iqbal harus mampu menumbuhkan kekuatan diri (*self-strength*) dan integrasi antara aspek intelektual dan iman(Daheri, n.d.). dalam tulisannya "*Pembaruan Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0*" menjelaskan bahwa rekonstruksionisme merupakan upaya pembaruan paradigma pendidikan Islam agar mampu menghadapi disrupti teknologi melalui literasi data, manusia, dan teknologi. Ia menekankan pentingnya integrasi antara teknologi dan nilai moral untuk membentuk manusia yang berkarakter serta berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Hakikat Filsafat Pendidikan RekonstruksionismePenelitian yang dilakukan oleh (Adila Jian Nevira, Mhd Zikri Nasution, Nur Sa'adah, 2024) dalam "*Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Menghadapi Tantangan Akses Informasi di Era Digital*" menunjukkan bahwa pendekatan rekonstruksionisme dapat dijadikan paradigma baru dalam mentransformasi pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi pembelajaran digital, kolaborasi antara guru dan siswa, serta penguatan nilai-nilai karakter dalam ruang virtual.

Sementara itu, penelitian oleh (Qomariah, 2017) dalam *Al-Falah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* meninjau rekonstruksionisme sebagai upaya pembaruan tata kehidupan sosial dan kebudayaan modern yang menekankan peran pendidikan dalam membentuk masyarakat demokratis yang bernilai spiritual. Kajian ini mempertegas bahwa filsafat rekonstruksionisme memiliki relevansi tinggi terhadap upaya revitalisasi pendidikan Islam dalam menghadapi krisis nilai dan moralitas modern.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam berfokus pada integrasi nilai-nilai keislaman dengan tantangan modernitas, terutama di era digital dan Society 5.0. Namun, kajian yang secara khusus menelaah filsafat rekonstruksionisme dari perspektif Islam dan menganalisis relevansinya terhadap perubahan sosial kontemporer masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meninjau secara filosofis pertemuan antara rasionalitas modern dan prinsip ketauhidan dalam konteks pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library Research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak

pada analisis dan filosofis terhadap aliran rekonstruksionisme dalam pendidikan serta relevansinya dalam perspektif Islam. Menurut (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi mendalam yang bersumber dari berbagai data tertulis dan pemikiran konseptual (Dhora & Abbas, n.d.).

Sumber data utama penelitian ini berupa literatur sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik filsafat pendidikan Islam dan rekonstruksionisme (Sidiq & Choiri, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah secara kritis berbagai sumber tertulis yang mengandung gagasan dan pemikiran para tokoh terkait. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menemukan makna, nilai, dan hubungan antar-konsep dalam teks (Krippendorff, n.d.). Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelusuri prinsip filosofis yang mendasari pemikiran rekonstruksionisme dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap relevansi filsafat rekonstruksionisme dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan tetap dihilangkan pada nilai-nilai ketauhidan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya Filsafat pendidikan islam adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan atas ajaran-ajaran islam(Sari, 2020). Rekonstruksionisme berasal dari istilah *reconstruct* yang bermakna “menyusun kembali” atau “membangun ulang.” Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksiisme dipahami sebagai suatu gerakan pemikiran yang berupaya menggugat tatanan sosial dan budaya serta membangun struktur kehidupan baru yang lebih relevan dengan tuntutan zaman modern.

Aliran ini muncul pada dekade 1930-an dan dipelopori oleh George S. Counts dan Harold Rugg sebagai reaksi terhadap krisis sosial dan moral yang dihadapi masyarakat modern. Secara konseptual, rekonstruksionisme memiliki kesamaan dengan perenialisme dalam hal upaya mencari solusi atas kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, pendekatan yang digunakan berbeda: jika perenialisme berusaha kembali ke nilai-nilai abadi masa lampau, maka rekonstruksionisme justru fokus pada pembentukan konteks sosial baru yang lebih luas mengenai tujuan tertinggi kehidupan manusia, yakni membangun tatanan sosial modern yang berkeadilan dan bermakna (Hasanah, 2022). Rekonstruksionisme sendiri memiliki keterkaitan dengan konsep yang sudah ada dahulu yaitu islam.

Secara filosofis, keterkaitan antara rekonstruksionisme dan pendidikan Islam tampak pada tujuan keduanya dalam menata kembali kehidupan manusia agar lebih bermakna dan berkeadilan. Jika rekonstruksionisme lahir sebagai respons terhadap krisis moral akibat modernitas sekuler, maka pendidikan Islam berangkat dari upaya mengembalikan nilai ilahiah sebagai dasar pembangunan sosial. Perpaduan keduanya menunjukkan bahwa pembaruan sosial tidak cukup dilakukan melalui perubahan struktur sosial semata, tetapi juga melalui rekonstruksi kesadaran spiritual manusia. Dengan demikian, rekonstruksionisme dapat dibaca sebagai

jembanan metodologis bagi pendidikan Islam dalam merumuskan strategi perubahan sosial yang bernilai transendental.

Pendidikan dipandang sebagai sarana fundamental dalam mewujudkan transformasi sosial. Plato menegaskan bahwa pendidikan merupakan *sine qua non* bagi terwujudnya masyarakat ideal, sedangkan Karl Marx memandangnya sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan proletar. Dalam konteks Amerika Serikat, tokoh-tokoh seperti Horace Mann, Henry Barnard, William Torrey Harris, Francis Parker, dan John Dewey memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pemikiran pendidikan modern. Dewey, sebagai tokoh pragmatisme, menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membentuk perubahan individu sekaligus masyarakat. Berakar dari aliran pragmatisme, rekonstruksionisme kemudian muncul tidak hanya untuk tekanan metode ilmiah, pemecahan masalah, naturalisme, dan humanisme, tetapi juga untuk menerapkan pendekatan pragmatis secara konkret dalam pendidikan guna menciptakan perubahan sosial yang lebih luas (Mukodi, n.d.). Dengan demikian, sudah jelas bahwa pendidikan memiliki tujuan yang tidak hanya berguna dilapisan luar manusia, akan tetapi menjadi fundamental kehidupan manusia.

Pemikiran para filsuf klasik hingga modern tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi ideologis yang sangat kuat dalam membentuk arah peradaban manusia. Melalui pandangan Plato dan Marx, tampak bahwa pendidikan tidak netral, melainkan sarana pembentukan kesadaran sosial dan politik. Rekonstruksionisme memperluas pandangan ini dengan menjadikan sekolah sebagai ruang praksis untuk membangun masyarakat yang adaptif terhadap perubahan. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini dapat diadaptasi dengan menempatkan lembaga pendidikan sebagai wadah internalisasi nilai-nilai tauhid dan keadilan sosial, bukan sekadar sebagai agen transmisi pengetahuan.

Disamping itu, Pendidikan Islam memiliki fungsi mencakup beberapa aspek penting, yaitu: (1) mengembangkan kreativitas peserta didik secara berkesinambungan agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, (2) memperluas dan memperkaya khazanah kebudayaan manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, serta (3) mempersiapkan sumber daya manusia yang produktif, memiliki kemampuan menghadapi tantangan masa depan, dan mampu membentuk tatanan kerja yang berlandaskan pada semangat serta etika Islam (Syafriyanto, 2015). Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia secara utuh yang mencakup pengembangan jasmani, rohani, dan intelektual. Orientasi pendidikan tidak semata-mata bersifat antroposentris atau berfokus pada aspek ilmiah semata, melainkan harus mampu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam seluruh dimensi kehidupan manusia tanpa adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (Sari, 2020).

Fungsi pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di atas menegaskan bahwa orientasi pendidikan tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial. Konsep keseimbangan antara jasmani, rohani, dan intelektual menunjukkan bahwa Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang sering menjadi kelemahan paradigma pendidikan modern. Dalam perspektif rekonstruksionisme, prinsip ini relevan karena keduanya menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai dasar kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam berpotensi menjadi model pendidikan holistik yang tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga berintegritas moral tinggi dan berkomitmen terhadap keadilan sosial.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap manusia agar berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki tiga dimensi utama seperti akal, jasmani, dan rohani. yang harus dikembangkan secara seimbang agar mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menghasilkan manusia yang baik (good man) dengan karakter iman dan takwa yang terintegrasi dengan kecakapan intelektual dan keterampilan sosial. Kurikulum pendidikan Islam idealnya dirancang untuk memelihara ketiga potensi tersebut melalui pembelajaran agama, sains, serta kegiatan fisik dan sosial (Hamzah, 2017).

Pemikiran Ahmad Tafsir menegaskan bahwa orientasi pendidikan Islam tidak berhenti pada pembentukan manusia intelektual, tetapi berfokus pada pembentukan manusia berakhlik. Integrasi antara iman, ilmu, dan amal merupakan bentuk rekonstruksi diri manusia sebagai subjek perubahan sosial. Hal ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip rekonstruksionisme yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai instrumen perbaikan manusia dan masyarakat. Namun, keunggulan pendidikan islam terletak pada fondasi spiritualnya, yang memastikan bahwa perubahan sosial tidak kehilangan arah moral dan nilai ketuhanan.

Rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan berpandangan bahwa pendidikan adalah sarana utama pembaruan sosial dan moral masyarakat. Tokoh-tokohnya seperti George S. Counts dan Harold Rugg menegaskan bahwa sekolah harus menjadi agen perubahan sosial dan pusat rekonstruksi nilai kemanusiaan (Qomariah, 2017). Meski memiliki kesamaan orientasi terhadap transformasi sosial, pendidikan Islam mengkritik rekonstruksionisme Barat karena kecenderungannya yang terlalu antroposentris dan sekuler. Dalam kerangka Barat, rekonstruksi sosial cenderung menekankan aspek rasionalitas dan kemajuan material tanpa dasar spiritual yang kokoh. Sebaliknya, Islam menekankan keseimbangan antara akal, wahyu, dan moral ketuhanan sebagai fondasi perubahan sosial. Rekonstruksi sosial dalam pandangan Islam bukan hanya mengubah sistem sosial, tetapi juga merekonstruksi kesadaran spiritual umat agar peradaban dibangun di atas nilai-nilai ilahiah (Nurviana & Husnaini, 2025).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam rekonstruksionisme dapat memberikan arah baru bagi pendidikan modern yang tidak hanya progresif, tetapi juga bermakna secara spiritual dan moral. Dengan demikian, dapat terlihat perbedaan paradigma mendasar antara rekonstruksionisme Barat dan pendidikan Islam. Jika rekonstruksionisme menekankan perubahan sosial berbasis rasionalitas manusia, maka pendidikan Islam menambahkan dimensi transendental yang menjamin keseimbangan antara kemajuan dan moralitas. Kritik Islam terhadap sekularitas Barat ini menjadi penting karena modernisasi tanpa spiritualitas justru melahirkan kehampaan nilai. Oleh karena itu, sintesis antara rekonstruksionisme dan pendidikan Islam membuka jalan bagi model pendidikan yang tidak hanya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, tetapi juga menjaga integritas iman dan kemanusiaan.

Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat dan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia (Daheri, n.d.). Dalam rangka melakukan rekonstruksi terhadap budaya dan sistem keilmuan modern yang selama ini banyak diadopsi dari Barat, Ismail Raji al-Faruqi mengemukakan dua belas langkah (Junaedi et al., 2023).

Pertama, umat Islam perlu menguasai disiplin ilmu modern secara menyeluruh dengan memahami klasifikasinya. Kedua, dilakukan kajian secara komprehensif terhadap setiap disiplin ilmu, termasuk asal-usul, perkembangan sejarah, serta metodologinya, baik dalam bentuk tulisan maupun bagan, agar struktur epistemologis ilmu Barat dapat dipahami secara utuh oleh kaum Muslim. Ketiga dan keempat, penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam menjadi suatu keharusan, tidak hanya pada tataran pengetahuan umum, tetapi juga analisis mendalam terhadap karya dan metodologi ilmuwan Muslim klasik sebagai landasan utama Islamisasi ilmu. Kelima, perlu diidentifikasi relevansi antara ilmu keislaman dengan disiplin ilmu modern, agar keduanya dapat saling melengkapi.

Langkah keenam dan ketujuh menuntut adanya penilaian kritis baik terhadap ilmu modern maupun terhadap warisan intelektual Islam sendiri, untuk memastikan nilai dan prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam. Langkah kedelapan dan kesembilan mencakup kajian terhadap problematika umat Islam dan kemanusiaan global, sehingga Islamisasi ilmu tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Kesepuluh, al-Faruqi menekankan pentingnya analisis dan sintesis kreatif antara khazanah Islam dan ilmu modern guna melahirkan paradigma keilmuan baru yang integral. Langkah kesebelas adalah menegakkan kembali setiap disiplin ilmu dalam bentuk buku teks yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Terakhir, ilmu yang telah diislamisasi harus disebarluaskan melalui pendidikan dan publikasi agar menjadi dasar bagi kebangkitan intelektual umat.

Al-Faruqi menegaskan bahwa Islam tidak mengenal dikotomi antara agama dan sains, karena keduanya merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam memahami realitas ciptaan Allah. Ia memandang sains sebagai sarana manusia untuk mengenali dan menghayati kebesaran Tuhan, sekaligus sebagai instrumen untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pandangan ini, Al-Faruqi menempatkan konsep *ilmu* sebagaimana yang diwahyukan dalam Al-Qur'an sebagai dasar epistemologis bagi integrasi antara iman dan pengetahuan. Ia menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 31, yang menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia tentang segala nama, sebagai simbol pemberian potensi pengetahuan kepada manusia untuk memahami ciptaan dan tanggung jawabnya di bumi.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya bernilai instrumental, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan manusia pada penguatan keimanan dan kesadaran ketuhanan (Agustini & Sofa, 2024). Al-Faruqi menggambarkan sintesis epistemologis antara wahyu dan akal yang menjadi inti dari pendidikan Islam rekonstruktif. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu

dunia, karena keduanya memiliki akar yang sama dalam pencarian kebenaran ilahiah. Integrasi antara sains dan iman menjadikan pendidikan Islam tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga menjaga arah moral peradaban. Dalam konteks modern, gagasan ini memberikan landasan filosofis untuk mengembangkan sistem pendidikan yang responsif terhadap globalisasi, namun tetap berpijak pada nilai tauhid sebagai prinsip utama.

Konsep pendidikan Islam menempati posisi sentral dalam membangun manusia paripurna (*insan kāmi*) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Prinsip utama dalam pendidikan Islam mencakup *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim*, yang berfungsi sebagai dasar pembinaan akhlak, pengasuhan fitrah, dan pengajaran ilmu pengetahuan (Iffah et al., 2023). Melalui pendekatan holistik ini, pendidikan Islam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial tinggi, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman (Sulistiwati & Sari, 2025).

Titik temu antara rekonstruksionisme dan pendidikan Islam terletak pada orientasi keduanya terhadap perubahan sosial yang konstruktif. Rekonstruksionisme menempatkan pendidikan sebagai sarana pembaruan masyarakat, bukan sekadar pelestarian nilai lama, melainkan sebagai wadah transformasi sosial yang kritis dan solutif (Sulistiwati & Sari, 2025). Perspektif ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan pengembangan ilmu. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berorientasi rekonstruktif diharapkan mampu melahirkan manusia yang kreatif, berdaya saing, dan berkomitmen pada nilai-nilai keislaman, sambil berperan aktif dalam membangun peradaban yang berkeadilan (Iffah et al., 2023).

Hal tersebut memperlihatkan perbedaan paradigma mendasar antara rekonstruksionisme Barat dan pendidikan Islam. Jika rekonstruksionisme menekankan perubahan sosial berbasis rasionalitas manusia, maka pendidikan Islam menambahkan dimensi transendental yang menjamin keseimbangan antara kemajuan dan moralitas. Kritik Islam terhadap sekularitas Barat ini menjadi penting karena modernisasi tanpa spiritualitas justru melahirkan kehampaan nilai. Oleh karena itu, sintesis antara rekonstruksionisme dan pendidikan Islam membuka jalan bagi model pendidikan yang tidak hanya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, tetapi juga menjaga integritas iman dan kemanusiaan.

Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara rekonstruksionisme dan pendidikan Islam dalam hal orientasi terhadap transformasi sosial yang bermakna. Keduanya menolak sistem pendidikan yang bersifat pasif dan menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab. Namun, perbedaan fundamentalnya terletak pada landasan nilai: rekonstruksionisme bersandar pada rasionalitas humanistik, sedangkan pendidikan Islam berakar pada spiritualitas dan wahyu ilahi. Sintesis antara keduanya dapat menghasilkan paradigma pendidikan modern yang tidak hanya responsif terhadap tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, tetapi juga menegakkan nilai moral dan keadilan sosial sebagai pondasi peradaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan diatas dapat diuraikan bahwa, filsafat pendidikan rekonstruksionisme memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, terutama dalam hal orientasi terhadap perubahan sosial dan pembentukan manusia seutuhnya. Rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk memperbaiki tatanan sosial dan moral masyarakat, sementara pendidikan Islam menegaskan bahwa perubahan tersebut harus berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, keseimbangan antara akal dan wahyu, serta tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, rekonstruksionisme dapat memberikan inspirasi bagi pendidikan Islam untuk terus melakukan pembaruan metodologis dan struktural tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Lebih jauh, relevansi rekonstruksionisme terhadap pendidikan Islam di era modern terlihat pada upaya integratif antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Pemikiran tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi menunjukkan pentingnya rekonstruksi epistemologi Islam yang mampu menyatukan rasionalitas dan spiritualitas sebagai fondasi peradaban. Pendidikan Islam rekonstruktif diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi, krisis moral, dan disorientasi nilai dengan melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia (*insan kāmi*). Oleh karena itu, penguatan paradigma pendidikan islam yang berorientasi pada rekonstruksi sosial dan spiritual menjadi kunci dalam membangun peradaban modern yang berkeadilan dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila Jian Nevira, Mhd Zikri Nasution, Nur Sa'adah, H. P. S. (2024). REKONSTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENGHADAPI TANTANGAN AKSES INFORMASI DI ERA DIGITAL (Reconstructionism in Islamic Education : Facing the Challenges of Information Access in the Digital Era). *Raqib : Jurnal Studi Islam*, 01, 144–157.
- Agustin, S. (2022). TANTANGAN MASYARAKAT ISLAM TANTANGAN MASYARAKAT ISLAM. *IAIN Pontianak Repository*. https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2044/19_Selvi_Agustin_12001027_5A_PAI_Artikel_Jurnal_PPMDI.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Agustini, A., & Sofa, A. R. (2024). Integrasi Islam dan Sains dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi , Seyyed dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur ' an , Hadits , dan Qoul Ulama. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6).
- Daheri, M. (n.d.). Pembaruan Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0. *Jurnal LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 1(1), 332–347.
- Dhora, S. T., & Abbas, A. (n.d.). Peran Praktik Ramadhan dalam Meningkatkan Manajemen Waktu dan Diri pada Remaja Muslim.
- E.R, N. D. (1991). Memahami Peranan Pendidikan dalam Proses Modernisasi. *Cakrawala Pendidikan*, 1.
- Hamzah, A. R. (2017). KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 73–89.
- Hasanah, M. (2022). *Filsafat pendidikan* (Issue 0370). CV. KANHAYA KARYA.

An Examination of Reconstructionist Educational Philosophy from an Islamic Perspective and Its Relevance to Modern Developments

Agung Purnomo

- Iffah, A. Al, At-Tammy, M. N., Fatmawati, W., & Sari, H. P. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksi di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 269–276.
- Junaedi, D., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). *Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam*. 12(1), 45–61. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9105>
- Kapek, S. A., Sari, G., & Barat, L. (2025). *REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL : TELAAH TEORITIS DAN STUDI LITERATUR*. 19(1), 56–64.
- Khosiah, N., Salsabila, A., Widodo, J., & Malang, U. M. (2024). *Pokok pemikiran filsafat pendidikan zaman modern* *. 8(September), 458–478.
- Krippendorff, K. H. (n.d.). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*.
- Mukodi. (n.d.). *PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA REKONSTRUKSI SOSIAL: Perspektif Filsafat Rekontruksionisme*. 1–8. https://www.academia.edu/9933314/PENDIDIKAN_SEBAGAI_UPAYA_REKO_NSTRUKSI_SOSIAL_Perspektif_Filsafat_Rekontruksionisme
- Nurviana, D., & Husnaini, M. (2025). *Epistemologi pendidikan: perspektif barat dan islam*. 2024, 173–197.
- Qomariah, N. (2017). Pendidikan Islam dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme. *Al-Falah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(32), 197–218.
- Sari, H. puspika. (2020). Muhammad Iqbal's Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education: REKONSTRUKSIONISME PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD IQBAL. *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1), 128–142. <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1.10076>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (M. Anwar (ed.)). CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. CV. ALFABETA.
- Sulistiwati, Y. A., & Sari, H. P. (2025). *Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman*. 2(4), 394–405.
- Syafriyanto, E. (2015). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN GAMA ISLAM BERWAWASAN REKONTRUKSI SOSIAL. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November). https://www.academia.edu/9933314/PENDIDIKAN_SEBAGAI_UPAYA_REKO_NSTRUKSI_SOSIAL_Perspektif_Filsafat_Rekontruksionisme